

Self-Actualization dalam Pendidikan: Langkah Awal Wujudkan Generasi Emas!

Category: LifeStyle

24 Januari 2025



Prolite – Self-Actualization di Dunia Pendidikan: Kunci Membantu Generasi Muda Mengenal Potensi Mereka

Pernahkah kamu bertanya-tanya, kenapa sekolah nggak cuma soal angka-angka di rapor? Atau kenapa guru sering banget bilang bahwa pendidikan itu lebih dari sekadar nilai?

Nah, di balik semua itu, ada konsep keren yang disebut self-actualization atau aktualisasi diri. Buat kamu, calon guru-guru muda, ini penting banget untuk dipahami! Aktualisasi diri

adalah puncak dari kebutuhan manusia yang bikin kita merasa hidup ini benar-benar berarti.

Jadi, gimana caranya dunia pendidikan–khususnya peran kita sebagai guru–bisa bantu siswa mencapai titik ini? Yuk, kita ulik lebih dalam dan temukan jawabannya!

Bagaimana Pendidikan Bisa Mendorong Aktualisasi Diri pada Siswa?



xr:d:DAFtk1uq0-o:4355,j:3095518074245120297,t:24022001

Salah satu tujuan utama pendidikan sebenarnya bukan cuma mencetak siswa yang pintar secara akademis, tapi juga membantu mereka menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri.

Nah, konsep self-actualization ini adalah tentang bagaimana seseorang menyadari potensi maksimalnya. Berikut beberapa cara bagaimana pendidikan bisa mendukung hal ini:

1. Menyediakan Ruang untuk Ekspresi Diri

- Kegiatan ekstrakurikuler seperti teater, musik, atau olahraga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka.
- Memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat tanpa takut dihakimi juga menjadi bagian penting.

2. Mengajarkan Pentingnya Pembelajaran Holistik

- Pendidikan holistik mengajarkan siswa bahwa hidup bukan cuma soal akademik. Ini mencakup pengembangan karakter, kreativitas, dan empati.
- Misalnya, sekolah yang mengajarkan mindfulness atau melibatkan siswa dalam proyek sosial cenderung lebih berhasil mendorong aktualisasi

diri.

3. Mendorong Eksplorasi Bakat dan Minat

- Sistem pendidikan yang kaku bisa jadi hambatan. Sebaliknya, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencoba berbagai hal bisa membantu mereka menemukan apa yang benar-benar mereka suka.
- Guru bisa mendorong siswa untuk mengeksplorasi hobi atau minat di luar kurikulum standar.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Membangun Potensi Individu



Siapa bilang guru cuma tugasnya ngajar di depan kelas? Faktanya, mereka punya peran besar dalam membentuk kepribadian dan potensi siswa. Yuk, kita lihat bagaimana guru dan lingkungan sekolah bisa berkontribusi:

1. Guru sebagai Motivator

- Guru yang inspiratif bisa membantu siswa melihat potensi terbaik dalam diri mereka.
- Contohnya, seorang guru yang memberikan apresiasi pada usaha, bukan hanya hasil akhir, akan membuat siswa lebih percaya diri untuk mencoba hal baru.

2. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

- Sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan akan membuat siswa merasa nyaman untuk menjadi diri sendiri.
- Fasilitas seperti ruang seni, perpustakaan, atau laboratorium yang lengkap juga menjadi penunjang untuk eksplorasi siswa.

3. Memberikan Tantangan yang Realistik

- Guru perlu memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa untuk membantu mereka berkembang tanpa merasa tertekan.
- Misalnya, memberikan proyek yang membutuhkan kerja

sama tim, riset, atau kreativitas akan memacu siswa untuk berpikir lebih luas.

Contoh Penerapan Self-Actualization di Sekolah



Penasaran nggak sih, seperti apa sih langkah nyata untuk menerapkan konsep self-actualization di dunia pendidikan? Berikut beberapa ide yang bisa diaplikasikan:

1. Program Mentoring

- Sekolah bisa menyediakan program mentoring di mana siswa bisa berdiskusi dengan guru atau kakak kelas tentang tujuan hidup, minat, dan bakat mereka.

2. Proyek Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

- Misalnya, meminta siswa merancang solusi untuk masalah lingkungan di sekitar mereka. Ini nggak cuma mengasah kreativitas, tapi juga mengajarkan tanggung jawab sosial.

3. Mengadakan Hari Eksplorasi Bakat

- Sekolah bisa mengadakan acara di mana siswa bebas menunjukkan bakat mereka, mulai dari menari, melukis, hingga memasak.

4. Pendidikan Karakter

- Mengintegrasikan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan rasa hormat ke dalam kurikulum.

5. Memberikan Umpaman Balik Positif

- Umpaman balik yang membangun dari guru bisa memotivasi siswa untuk terus belajar dan berkembang.

Self-actualization bukan sekadar konsep abstrak, tapi sesuatu yang bisa kita capai, bahkan dimulai dari ruang kelas. Dengan pendidikan yang tepat, guru yang peduli, dan lingkungan sekolah yang mendukung, generasi muda bisa menemukan diri

mereka yang sesungguhnya.

Yuk, mulai dari sekarang, kita dukung pendidikan yang nggak cuma mencetak nilai, tapi juga menciptakan manusia-manusia hebat yang sadar akan potensi mereka. Kamu siap jadi bagian dari perubahan ini?

Lulus Tanpa Skripsi : Bukan Trend Baru Bagi Kelulusan Mahasiswa di Era Modern

Category: News

24 Januari 2025



Prolite – Ternyata, ada beberapa mahasiswa berhasil lulus tanpa skripsi. Hal ini terjadi bahkan sebelum ada kebijakan dari Menteri Pendidikan yang mengubah tugas akhir perkuliahan tidak harus selalu berbentuk skripsi.

Telah diketahui sebelumnya, Menteri Pendidikan, Kebudayaan,

Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim mengumumkan bahwa skripsi tidak lagi menjadi syarat wajib kelulusan mahasiswa program sarjana di perguruan tinggi.

Lulus Tanpa Skripsi Ternyata Sudah Ada Sebelum Kebijakan Menteri Dikeluarkan



Ilustrasi mahasiswa – Cr. Edward Ricardo

Metode mahasiswa lulus tanpa harus mengerjakan skripsi ternyata sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu.

Mereka mengantikan tugas akhir yang sering menjadi beban dengan kegiatan lain seperti review buku, film, atau bahkan pameran karya.

Metode lulus tanpa skripsi ini bukanlah hal baru, bahkan sebelum kebijakan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim diberlakukan.

Ginanjar Saputra, seorang lulusan Sastra Inggris dari Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Diponegoro (Undip) Semarang angkatan 2010, merupakan contoh nyata dari mahasiswa yang memilih jalur nonskripsi.

Pada tahun kelulusannya pada tahun 2015, Ginanjar memilih opsi tersebut yang memungkinkannya untuk mengambil tiga mata kuliah tambahan dengan total enam SKS.

Meskipun demikian, pilihan ini berarti bahwa ia harus menyelesaikan final projek sebagai pengganti skripsi.

Ginanjar menjelaskan bahwa ketiga mata kuliah tambahan yang harus diambil berkaitan dengan pendidikan keguruan,

jurnalistik, dan wirausaha.

Dia kemudian memilih untuk mengerjakan final projek dalam bentuk review buku. Salah satu perbedaan utama antara final projek dan skripsi adalah panjang halaman.

Karya final projeknya memiliki kurang dari 30 halaman, dan yang membedakannya lagi adalah bahwa dalam final projek tidak diperlukan penerapan metodologi yang umumnya ditemukan dalam skripsi, meskipun teori masih tetap digunakan.

Ginanjar, yang kini bekerja sebagai pekerja swasta dan berasal dari Klaten, mengungkapkan bahwa kebijakan prodi tersebut memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk lulus lebih cepat.

Ia memilih jalur nonskripsi karena minatnya pada buku dan memilih untuk mengevaluasi buku dalam bentuk review.

Alasan lainnya adalah karena final projek ini bisa diselesaikan lebih cepat dibandingkan dengan skripsi tradisional.



Ilustrasi mengerjakan proyek akhir – Cr.

Dania Rachma, lulusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Diponegoro (Undip) Semarang angkatan 2016, juga memiliki pengalaman serupa.

Perempuan asal Sukoharjo tersebut berhasil lulus tanpa skripsi. Seperti Ginanjar, ia juga diberikan tugas untuk mengerjakan proyek sebagai alternatif dari skripsi konvensional.

Dania menjelaskan bahwa dalam proyek tersebut, mahasiswa diberikan kebebasan untuk menulis tentang berbagai topik seperti pertunjukan, film, lagu, dan hal-hal lain yang terkait dengan sastra Inggris.

Proyek ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam mengeksplorasi berbagai aspek budaya populer.

Seperti halnya dalam kasus Ginanjar, proyek ini juga memungkinkan Dania untuk menunjukkan pemahamannya tentang sastra Inggris tanpa perlu melibatkan metodologi penelitian seperti dalam skripsi konvensional.

Tujuan Kebijakan Mendikbudristek



Pemaparan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim di Youtube resminya KEMENDIKBUD RI

Kebijakan ini merupakan bagian dari Merdeka Belajar Episode Ke-26 Tentang Transformasi Standar Nasional dan Akreditasi Pendidikan Tinggi.

Nadiem mengatakan, kebijakan lulus tanpa skripsi ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dan otonomi kepada perguruan tinggi untuk menentukan tugas akhir yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik program studinya.

“Skripsi bukanlah satu-satunya cara untuk mengukur kompetensi mahasiswa. Masih banyak metode lain yang bisa digunakan,” kata Nadiem dalam keterangannya.

Nadiem mengatakan, perguruan tinggi tetap bisa menetapkan skripsi sebagai syarat kelulusan jika memang dirasa diperlukan.

Namun, perguruan tinggi juga bisa menetapkan tugas akhir lain yang relevan dengan program studinya, seperti proyek, karya tulis ilmiah, atau pengabdian masyarakat.

Kebijakan lulus tanpa skripsi ini disambut baik oleh berbagai

pihak, termasuk mahasiswa. Mereka menilai kebijakan ini akan memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk memilih tugas akhir yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.



Pemaparan terkait perubahan standar kompetensi lulusan

"Skripsi itu cukup berat dan menyita waktu. Dengan adanya kebijakan ini, mahasiswa bisa lebih fokus pada hal-hal yang memang mereka sukai," kata seorang mahasiswa di Jakarta.

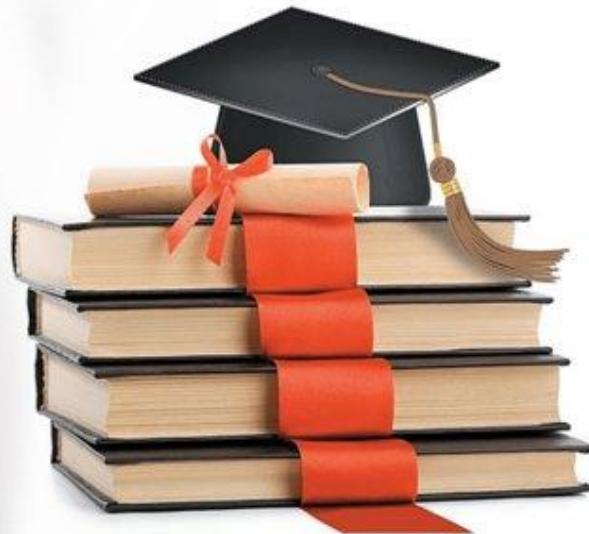
Meskipun demikian, ada juga pihak yang mengkritik kebijakan ini. Mereka menilai skripsi merupakan salah satu cara untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian.

"Skripsi itu penting untuk melatih mahasiswa dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah," kata seorang dosen di Bandung.

Nadiem mengatakan, perguruan tinggi akan terus berdiskusi dengan berbagai pihak untuk menyempurnakan kebijakan lulus tanpa skripsi ini.

Nadiem Makarim Buat Aturan Baru : Mahasiswa S1 Tidak Wajib Buat Skripsi untuk Syarat Kelulusan

Category: News
24 Januari 2025



SKRIPS]

Prolite – Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek), Nadiem Makarim, telah mengumumkan bahwa ke depannya, mahasiswa tingkat Sarjana (S1) dan Sarjana Terapan tidak akan diwajibkan untuk menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan kelulusan.

Hal serupa juga berlaku bagi mahasiswa yang mengambil jenjang magister (S2) dan doktor (S3), di mana tesis atau disertasi tidak lagi menjadi kewajiban, dan kewajiban untuk mengunggah jurnal penelitian juga akan dihapus.

Pengumuman mengenai kelonggaran dalam tugas akhir seperti skripsi, tesis, dan disertasi ini diumumkan oleh Nadiem Makarim saat peluncuran episode ke-26 dari program Merdeka Belajar dengan topik Transformasi Standar Nasional dan Akreditasi Pendidikan Tinggi.

Tujuan Diberlakukannya Aturan Baru dari Nadiem Makarim



Cr. Instagram @nadiemmakarim

Nadiem Makarim menjelaskan bahwa langkah ini diambil karena banyak kendala yang dihadapi baik oleh institusi pendidikan maupun mahasiswa terkait dengan persyaratan tugas akhir tersebut.

Kebijakan ini sebenarnya akan membantu mengurangi beban waktu dan hambatan yang selama ini dihadapi oleh mahasiswa dan perguruan tinggi.

Selain itu, kebijakan ini juga memberikan peluang bagi mahasiswa dan institusi pendidikan untuk lebih fleksibel dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Nadiem Makarim menjelaskan bahwa dengan menghilangkan persyaratan tugas akhir yang kaku, perguruan tinggi akan lebih mampu menyesuaikan metode pembelajaran sehingga lebih relevan dengan dunia nyata.

Ini juga membuka peluang bagi perguruan tinggi untuk mengakui dan menilai hasil pembelajaran di luar ruang kelas, seperti kolaborasi dengan industri, proyek nyata, dan pengalaman praktis yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam kepada mahasiswa.

Langkah ini sejalan dengan semangat transformasi pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat, serta memberikan mahasiswa kebebasan lebih besar untuk mengembangkan potensi dan minat mereka di luar batasan tugas akhir tradisional.

Kebijakan ini memang memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi mahasiswa dalam merancang tugas akhir mereka.

Dengan berbagai bentuk tugas akhir yang diperbolehkan, seperti prototipe, proyek, atau bentuk lainnya, mahasiswa memiliki kesempatan untuk lebih kreatif dalam menghasilkan luaran yang sesuai dengan bidang studi dan minat mereka.

Nadiem Makarim juga menegaskan bahwa keputusan ini ada di tangan masing-masing perguruan tinggi, artinya kebijakan ini memberikan fleksibilitas bagi institusi untuk menentukan cara terbaik dalam mengevaluasi kemajuan akademis mahasiswanya.

Hal ini memperlihatkan bahwa pemerintah memberi kepercayaan kepada perguruan tinggi untuk menyesuaikan pedoman mereka sesuai dengan visi dan misi institusi masing-masing.

Semoga perubahan ini dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan dunia kerja.

Perundungan Terhadap Siswi SMAN 1 Ciwidey

Category: Daerah, News

24 Januari 2025



KABUPATEN BANDUNG, Prolite – Beberapa waktu lalu kita sempat dihebongkan dengan tersebarnya video perundungan yang dilakukan oleh seorang siswi berinisial T asal SMAN 1 Ciwidey, Kabupaten Bandung.

Video yang tersebar melihatkan delapan orang pelaku yang sedang melakukan perundungan kepada salah seorang korban. Korban terlihat tangannya dipegangi oleh seorang pelaku sedangkan pelaku lainnya memukuli korban. Korban juga terlihat menangis sambil jongkok dan menunduk kepalanya.

Orang tua T, Ati (42) membenarkan anaknya menjadi korban perundungan beberapa waktu lalu. Ati juga menjelaskan bahwa ada tiga korban lainnya yang menjadi korban perundungan.

“Ada 3 korban lainnya yang juga dipukuli pada saat itu, mereka dipukuli oleh 8 orang bahkan salah satu diantara mereka sengaja merekam video anak saya lagi dipukuli” jelasnya.

Dalam kejadian ini ati berharap pihak sekolah dapat bertindak tegas terhadap pelaku, pasalnya hingga saat ini pihak sekolah belum melakukan tindakan terhadap pelaku.

Humas sekaligus Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) SMAN 1 Ciwidey Iwan menjelaskan bahwa pihak sekolah sudah ambil langkah atas masalah itu. Sudah ada mediasi dari seluruh siswa yang terlibat dan orang tua siswa yang bersangkutan yang disaksikan juga oleh Kamtibmas Polsek Ciwidey.

Dari hasil mediasi disepakati untuk berdamai oleh kedua belah pihak dan semua siswa yang bersalah mendapatkan sanksi yang mendidik dari pihak sekolah.

Kapolresta Bandung Kombes Pol Kusworo Wibowo mengatakan proses mediasi dikedepankan dalam kejadian ini. “Kami dari Polresta Bandung khususnya unit PPA Satreskrim Polresta Bandung langsung hari itu juga turun ke sekolah tersebut, bersama-sama dengan Bhabinkamtibmas Polsek Ciwidey,” ujar Kusworo di Kecamatan Cilengkrang.

Pihaknya menyebutkan telah mengantongi identitas pelaku. Namun dia belum memutuskan untuk melakukan pidana bagi para pelaku. “Kami sudah dapatkan identitas dari pada pelaku-pelaku. Namun demikian undang-undang perlindungan peradilan anak kan

menyebutkan bahwa ultimum remedium, dimana peradilan itu merupakan langkah akhir yang di tempuh setelah upaya yang lain dilakukan," katanya.

Menurut Kusworo, pihaknya telah melakukan mediasi terhadap para pelaku, korban dan para orang tuanya. Pihak sekolah juga dilibatkan untuk menengahi. Hal tersebut dilakukan guna memberikan pembinaan supaya tidak kembali lagi terjadi. (*/ino)